

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Literasi budaya merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat pemahaman terhadap keberagaman budaya. Namun, pada tingkat lokal di Jakarta khususnya Jakarta Selatan, masih banyak anak usia 5-6 tahun yang kurang mengenal budaya Indonesia karena dominasi budaya populer global dalam kehidupan sehari-hari. Secara nasional, hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021) menunjukkan bahwa hanya 35% anak usia dini yang mendapatkan paparan edukasi budaya melalui media yang terstruktur. Sementara itu, secara internasional, penelitian (OECD, 2020) menyebutkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan berbasis budaya lokal, seperti Finlandia dan Jepang, memiliki tingkat keterlibatan anak yang lebih tinggi dalam pembelajaran berbasis nilai-nilai nasional.

Pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini (AUD) merupakan pondasi dalam pembentukan identitas diri dan bangsa. Pendidikan bagi anak usia dini (AUD) memiliki peran strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dan kepekaan terhadap keberagaman sejak dini. Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai perbedaan tentunya memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu yang terbuka akan berbagai perbedaan sosial dan budaya. Keberagaman budaya, suku, dan kekhasan di Indonesia menjadi kebutuhan yang penting agar anak dapat menghargai perbedaan serta memperkuat persatuan nasional seperti semboyan nasional bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda namun tetap satu (Santoso et al., 2023). Kegiatan pembelajaran budaya dengan demikian tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis namun juga dapat membangun kesadaran dan empati terhadap keberagaman serta kecintaan akan tanah air.

Pendidikan untuk anak usia dini adalah penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Rentang usia 0-6 tahun merupakan periode perkembangan manusia yang terpenting

termasuk perkembangan kepribadian (Hainstock, 2008). PAUD memiliki peranan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak. Negara Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya ini perlu untuk mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran. Model permainan berbasis budaya Indonesia dapat menstimulasi anak-anak mengenal budayanya dan menghargai perbedaan.

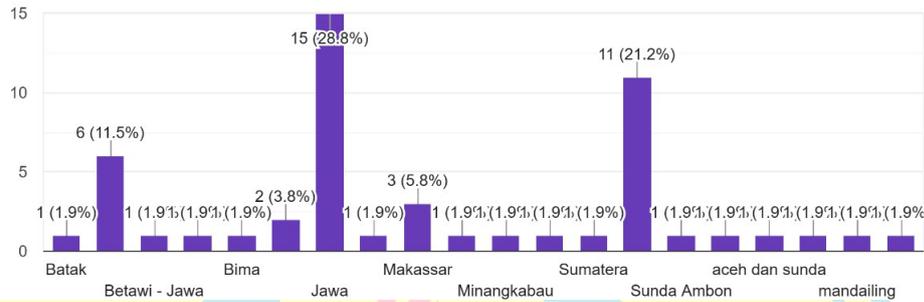
Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya media pembelajaran dalam meningkatkan literasi budaya anak. Misalnya, penelitian oleh (Ngazizah et al., 2022) menemukan bahwa penggunaan media permainan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman anak tentang budaya daerahnya. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengembangkan model permainan berbasis Montessori yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Nusantara secara sistematis bagi anak usia dini. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan empiris di mana kebutuhan akan media permainan yang menarik dan efektif dalam meningkatkan literasi budaya anak masih belum terpenuhi.

Secara teoritis, teori pendidikan Montessori menekankan pada pembelajaran berbasis eksplorasi dan sensorik yang dapat meningkatkan pemahaman anak secara mendalam terhadap suatu konsep. Selain itu, teori Vygotsky tentang perkembangan sosial-kognitif menegaskan bahwa anak belajar dengan lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan dan budaya sekitarnya. Namun, dalam konteks pembelajaran budaya Indonesia, pendekatan berbasis Montessori yang terstruktur dalam bentuk media permainan masih belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam pengembangan model permainan berbasis Montessori yang dapat meningkatkan literasi budaya Indonesia pada anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bawah naungan Yayasan Aluna Harapan dan bekerjasama dengan Yayasan yaitu tepatnya 5 lembaga dengan 52 responden, ditemukan bahwa latar belakang suku responden sangat beragam, dengan mayoritas berasal dari suku Jawa (28.8%), diikuti oleh Sunda (21.2%) dan Betawi (11.5%). Keberagaman ini juga tercermin dalam latar belakang suku murid, di mana suku Betawi (84.6%) dan Jawa (71.2%) mendominasi, disusul oleh Sunda (59.6%), Batak (40.4%), dan Minangkabau (21.2%). Beberapa suku lainnya seperti Bugis, Aceh, dan Makassar juga memiliki representasi meskipun dalam jumlah lebih kecil. Hal ini menandakan adanya keberagaman di setiap Lembaga.

Berdasarkan (Jamilah, 2021) menyebutkan bahwa kemajemukan dapat dipahami dari dua perspektif, yaitu horizontal yang mencakup perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budaya, serta vertikal yang meliputi perbedaan dalam tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

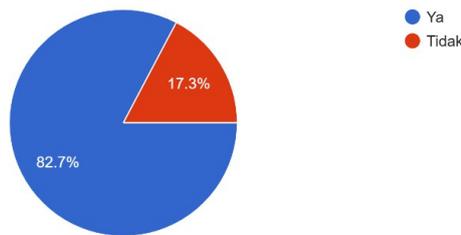
Latar Belakang Suku
52 responses



Gambar 1 Latar Belakang Suku Responden

Sebagian besar responden (82.7%) memahami konsep Literasi Budaya Indonesia, dan sebanyak 84.6% telah mengajarkan budaya Indonesia kepada anak-anak.

1. Apakah Bapak/Ibu tahu apa yang dimaksud dengan Literasi Budaya Indonesia?
52 responses

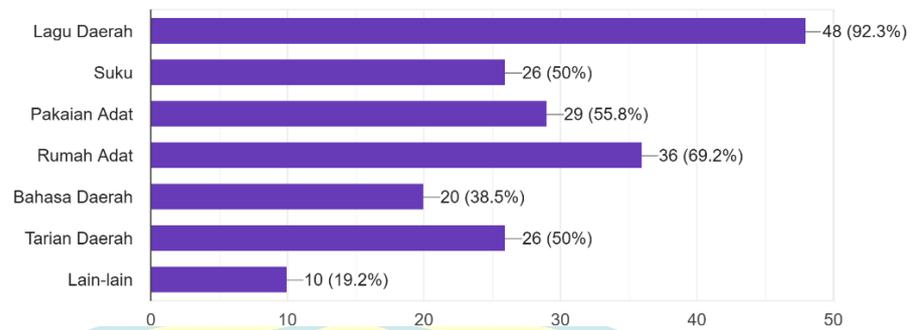


Gambar 2 Pemahaman literasi budaya responden

Aspek budaya yang paling banyak diajarkan meliputi lagu daerah (92.3%), rumah adat (69.2%), pakaian adat (55.8%), serta suku dan tarian daerah (50%). Namun, bahasa daerah hanya diajarkan oleh 38.5% responden, menunjukkan bahwa warisan bahasa kurang diperkenalkan dibanding aspek budaya lainnya.

4. Apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan mengenai budaya Indonesia pada Anak

52 responses

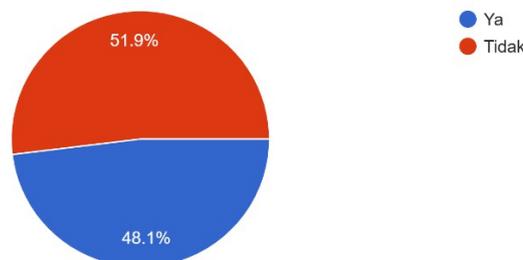


Gambar 3 Aspek budaya yang diajarkan

Penelitian (Al'adawiya et al., 2023) sangat relevan dalam konteks pelestarian bahasa daerah di Indonesia, terutama di tengah penurunan jumlah penutur bahasa daerah di generasi muda. Terkait pemahaman anak terhadap latar belakang suku orang tua mereka, ditemukan bahwa 51.9% anak tidak mengenal suku asal orang tua mereka, sementara 48.1% mengetahuinya.

5. Apakah anak mengenal latar belakang suku orangtua anak?

52 responses



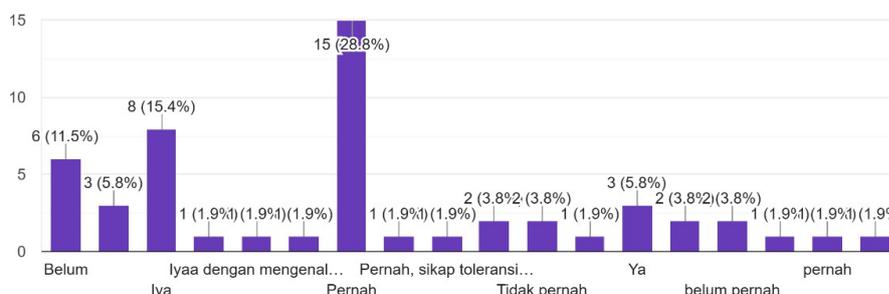
Gambar 4 Latar Belakang suku Anak

Temuan ini sesuai dengan (Ht & Indriani, 2024) anak tidak lagi mengenal peradaban suku Bugis, sebagaimana terlihat dari ketidaktahuan mereka tentang sejarah, asal-usul, dan eksistensi aksara Lontara sebagai warisan budaya yang dahulu menjadi media tulis utama suku Bugis. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam edukasi budaya keluarga. Sementara itu, sebanyak 80.8% responden telah mengenalkan literasi budaya kepada anak-anak, dengan fokus pada lagu daerah, pakaian adat, rumah adat, tarian daerah.

Dari segi sikap, mayoritas responden (53.8%) telah mengenalkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya kepada anak-anak, sedangkan 19.2% belum mengenalkannya.

8. Apakah bapak/ibu pernah mengenalkan sikap mengenai Literasi Budaya Indonesia yang dikenalkan untuk anak?

52 responses

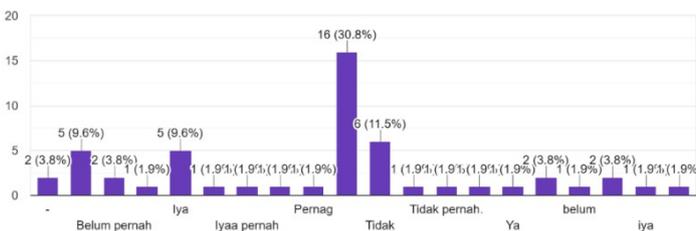


Gambar 5 Pengenalan mengenai sikap

Sesuai penelitian (Zuliana et al., 2025) bahwa pentingnya memahami dan menghargai keberagaman agama, serta bagaimana tenaga pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi, sikap inklusif, dan moderasi beragama kepada anak-anak sejak usia dini. Selain itu, sebanyak 42.3% responden telah mengenalkan keterampilan budaya, seperti menari, menyanyi lagu daerah, membuat kerajinan tangan. Sesuai dengan penelitian oleh (Yetti et al., 2023) meneliti pendidikan multikultural melalui tari pendidikan bagi guru PAUD. Namun, 42.3% lainnya belum memperkenalkan keterampilan budaya, dan 11.5% tidak memberikan jawaban spesifik.

10. Apakah bapak/ibu pernah mengenalkan keterampilan mengenai Literasi Budaya Indonesia yang dikenalkan untuk anak?

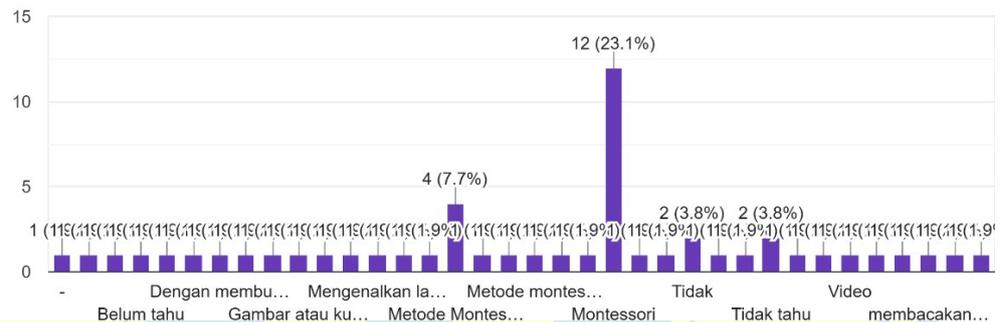
52 responses



Gambar 6 Pengenalan keterampilan

Dalam hal metode pembelajaran, Montessori menjadi metode yang paling banyak digunakan (23.1%), diikuti oleh berbagai metode lain seperti penggunaan gambar, buku, video, dan kegiatan kreatif. Namun, 15.4% responden tidak menggunakan metode khusus. Dari lembaga yang menerapkan Montessori, 48.1% menyediakan material budaya Indonesia, sedangkan 5.8% tidak menyediakannya.

12. Metode pembelajaran apa yang digunakan untuk mengenalkan Literasi Budaya Indonesia
52 responses



Gambar 7 Pembelajaran apa yang digunakan

Hal ini menekankan perlunya modernisasi pedagogi Montessori agar dapat mengakomodasi praktik inovatif, khususnya dalam meningkatkan literasi media kritis. Penelitian (Ranieri et al., 2024) menunjukkan bahwa perlunya upaya serupa untuk memastikan integrasi literasi media digital yang lebih komprehensif dan relevan secara budaya dalam lingkungan Montessori.

Media permainan yang digunakan untuk mengenalkan budaya Indonesia mencakup puzzle (42.3%), permainan tradisional (15.4%), serta material kebudayaan seperti miniatur rumah adat (17.3%). Namun, masih ada 11.5% responden yang belum menggunakan media permainan. Selain itu, mayoritas lembaga (55.8%) belum memiliki media khusus untuk pengenalan literasi budaya, sementara 26.9% telah menggunakan media seperti buku, puzzle, video, dan material di area budaya dalam metode Montessori.

11. Apa saja keterampilan mengenai Literasi Budaya Indonesia yang dikenalkan untuk anak?
52 responses



Gambar 8 Media permainan

Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengenalkan literasi budaya Indonesia kepada anak-anak dalam berbagai bentuk, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama dalam hal pengajaran bahasa daerah, keterampilan budaya, serta pemanfaatan media khusus untuk mendukung pembelajaran budaya secara lebih efektif.

Melihat fakta lapangan dan penelitian sebelumnya dapat ditemukan pentingnya mengenalkan keberagaman. Penelitian berikut berbeda fokus penelitian dan belum banyak penelitian terdahulu yang meneliti media atau model permainan berbasis budaya Indonesia yang menggunakan metode Montessori. Ada beberapa penelitian yang memfokuskan pada literasi budaya seperti penelitian Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari (Hartono et al., 2022), penelitian mengenai peran guru dalam pengembangan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini (Fadillah et al., 2024) dan Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Paud (Rustanty, 2022). Selanjutnya hanya ditemukan beberapa penelitian yang memfokuskan pada pengembangan media yaitu penelitian yang mengembangkan media buku pop up untuk pendidikan keberagaman yang ditulis oleh(Sugiarti et al., 2024), penelitian pengembangan buku cerita bergambar digital untuk meningkatkan literasi budaya maritim anak (Mawaddah et al., 2023) serta penelitian oleh (Naur, 2024) mengenai Pengaruh Media Video Tutorial Bermain Musik Tradisional Manggarai terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak. Selain itu terdapat penelitian yang menggunakan game edukatif sebagai strategi literasi budaya anak usia dini

(Mahardika et al., 2023) serta Pengembangan Permainan Penturi (Penta Culture Indonesia) untuk menstimulasi kemampuan Literasi Budaya anak usia 5 – 6 tahun oleh (Rahmah, 2020). Ada satu penelitian yang juga meneliti media permainan budaya Indonesia yang menyebutkan media permainannya Kotak Budaya yang diteliti oleh (Fauziyah & Tabi'in, 2021) terlihat hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti namun memiliki objek permainan yang berbeda dan tidak mengacu pada metode Montessori. Rasa memiliki anak-anak dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan material mereka, termasuk pergerakan, waktu, sentuhan, dan permainan. Temuan (Juutinen et al., 2024) menyoroti pentingnya hubungan material dalam membentuk rasa memiliki anak-anak dalam konteks keberagaman budaya. Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan media yang mengenalkan keragaman budaya Indonesia secara lengkap yang terinspirasi pada metode Montessori dalam upaya mengenalkan literasi budaya pada anak. Oleh karena itu peneliti akan mengembangkan kotak yang berisi kartu-kartu gambar dan permainan-permainan yang terinspirasi dari metode Montessori untuk mengenalkan literasi budaya pada anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan celah penelitian ini, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengembangkan “ Model permainan Kotak Nusantara Berbasis Montessori” yang dirancang khusus untuk meningkatkan literasi budaya anak usia 5-6 tahun. Model ini mengadaptasi prinsip Montessori dalam aktivitas berbasis permainan yang melibatkan eksplorasi budaya Nusantara secara interaktif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran budaya bagi anak usia dini, yang sebelumnya belum banyak dijelajahi dalam penelitian terdahulu.

Posisi penelitian ini dalam kajian ilmiah dapat dikategorikan sebagai penelitian dan pengembangan yang menggabungkan metode Montessori dengan pendidikan budaya berbasis permainan. Dengan merujuk pada studi sebelumnya tentang efektivitas Montessori dan media pembelajaran budaya, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menawarkan solusi konkret dalam bentuk model permainan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh *state of the art* dalam pengembangan model

permainan yang efektif untuk meningkatkan literasi budaya anak usia dini di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian dalam mengenalkan literasi budaya untuk anak usia dini yaitu:

1. Model permainan Kotak Nusantara dikembangkan untuk mengenalkan literasi budaya Indonesia pada anak usia 5-6 tahun melalui pendekatan Montessori.
2. Pada usia 5 tahun, anak mulai memahami lingkungan sekitarnya dan mampu memproses konsep yang lebih kompleks, sehingga sesuai untuk dikenalkan pada konsep keberagaman budaya di Indonesia.
3. Media ini terinspirasi dari material Montessori dan dirancang sebagai permainan edukatif yang membantu anak belajar melalui pengalaman bermain yang terstruktur.
4. Kotak Nusantara memperkenalkan pulau-pulau besar di Indonesia serta kekhasan budayanya, seperti suku-suku, bahasa sapaan, rumah adat, baju adat, dan lagu daerah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mengenalkan literasi budaya Indonesia pada anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana mendesain model permainan berbasis Montessori untuk mengenalkan literasi budaya Indonesia anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana kelayakan model permainan Kotak Nusantara dalam mengenalkan literasi budaya Indonesia pada anak usia 5-6 tahun?
4. Bagaimana efektivitas model permainan Kotak Nusantara dalam mengenalkan literasi budaya Indonesia pada anak usia 5-6 tahun?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan pendekatan Montessori dalam penguatan literasi budaya. Penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis permainan yang dinilai efektif dalam membangun pemahaman budaya sejak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkaya khasanah kajian akademik dengan menghadirkan perspektif baru dalam integrasi pendekatan Montessori dan literasi budaya, sehingga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan teori-teori pendidikan anak yang relevan dengan konteks lokal.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai panduan bagi para guru dan praktisi pendidikan anak usia dini dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan kontekstual dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Montessori serta nilai-nilai budaya lokal. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan media pembelajaran inovatif yang mendukung penguatan literasi budaya anak sejak dini. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pemanfaatan pendekatan pendidikan yang kreatif dan berbasis budaya dalam proses pembelajaran anak usia dini.